



Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar

Santy Sahartian  
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup  
[sahartiansanty@gmail.com](mailto:sahartiansanty@gmail.com)

**Abstrak**

Pembinaan rohani oleh gereja yang dimaksud penulis adalah pembinaan sebagai tindakan dan upaya oleh pemimpin gereja dalam meningkatkan kualitas kerohanian sebaik mungkin, agar menjauhkan diri dari dunia dan dosa, mempersatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Kristus, menyerahkan dan mempersembahkan diri kepada Allah akan terlihat dari gaya hidupnya sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis tentang adanya pengaruh pembinaan rohani oleh gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda gereja. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden yang melibatkan pemuda – pemudi Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif, di mana data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan bantuan aplikasi statistik SPSS 19, sehingga diperoleh nilai  $r_{xy}$  adalah 0,532. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dan sedang antara pengaruh pembinaan rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar.

Kata Kunci: Efesus 4; gaya hidup modern; konsumerisme; pembinaan rohani pemuda

**Abstract**

*The spiritual formation by the church that the writer meant is coaching as an action and effort by church leaders in improving the quality of spirituality as best as possible, so that distancing themselves from the world and sin, uniting themselves with the death and resurrection of Christ, surrendering and offering to God will be seen from his lifestyle daily. This research was conducted to prove the hypothesis which there is presumably the influence of church's spiritual guiding based on Ephesians 4:17-24 on the consumerism lifestyle of the youth church. The population as well as the sample in this study were 60 respondents involved young people of Pentecostal Church in Indonesia Theofilus Blitar. The method used is a descriptive-quantitative, which the collected data been processed and analyzed using a statistic application of SPSS 19, so that obtained a result of  $r_{xy}$  value was 0.532. This meant there is a significant and mediate influence between the church's spiritual formation based on Ephesians 4: 17-24 on consumerism lifestyle of the youth of the Pentecostal Church in Indonesia Theofilus Blitar.*

*Keywords: Ephesians 4; modern lifestyle; consumerism; youth's spiritual formation*

## **I. Pendahuluan**

Gereja di zaman sekarang ini masih terus terpanggil menjadi alat Tuhan melanjutkan pekerjaan besar Tuhan untuk mendatangkan pembebasan dan kesejahteraan di tengah-tengah gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Namun demikian, gereja di sisi lain sedang berhadapan dengan pengaruh zaman, gaya hidup modern dengan trend-trend baru kehidupan yang ditawarkan. Tantangan zaman ini terasa sekali terutama dalam kehidupan generasi muda yang telah menghempas dan mengombang-ambing kehidupan generasi muda, bahkan menyebabkan krisis identitas dan penyimpangan perilaku sosial. Artinya gereja di satu sisi tidak bisa menolak perkembangan dunia yang semakin maju. “Gereja harus mengambil bagian di dalamnya untuk meningkatkan misi pelayanan bagi dunia.

Memperhatikan dan menggumuli realita jemaat di atas, dengan terjadinya pergeseran-pergeseran tradisi dan gaya hidup jemaat, khususnya generasi muda merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas.

## **II. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada 60 pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. Penulis menyebarkan angket untuk dijawab oleh para pemuda sebagai data kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh proses pembinaan rohani yang dilakukan berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap budaya konsumerisme sebagai gaya hidup para pemuda yang ada di gereja itu. Untuk mempermudah dalam menghitung hasil tabulasi jawaban angket para pemuda, maka penulis menggunakan aplikasi statistik SPSS 19 untuk memperoleh hasilnya.

## **III. Pembahasan**

### **Pembinaan Rohani Berdasarkan Efesus 4:17-22 Terhadap Pemuda**

Pembinaan merupakan suatu tanggung jawab pimpinan atau gembala yang harus diberikan kepada jemaat secara berlanjut agar jemaat selalu merasa ada perhatian dari pimpinan dalam hubungan pelayanan. Menurut Dr. Makmur Halim, “Gereja juga harus berupaya untuk membina jemaat agar hidupnya menjadi berkat bagi jemaat lain. Jemaat dapat menguasai dirinya dan tidak melakukan hal-hal seperti orang Kristen daging atau duniawi”.<sup>1</sup> Jika melihat lebih dalam lagi di dalam dinamika kehidupan yang dialami oleh pemuda, sangatlah perlu mendapatkan perhatian. Pemuda harus dibina dengan sungguh-sungguh agar memiliki motivasi dan karakternya bertumbuh dan menunjukkan

---

<sup>1</sup>Makmur Halim, *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 160

pertumbuhan di dalam kerohanian setiap pemuda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah “Suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>2</sup> Pembinaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai perubahan hidup, yang meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku yang dapat digambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus.

### ***Persekutuan***

Pertumbuhan rohani bila terjadi apabila persekutuannya dengan Tuhan senantiasa terpelihara, dan pertumbuhan rohani juga bisa terjadi jika mengikuti persekutuan dengan saudara seiman. Menurut Charles C. Ryrie tujuan persekutuan adalah “untuk meningkatkan kesehatan, kekuatan, tanggungjawab dan jumlah anggota dalam tubuh atau keluarga itu (Efesus 4::12-17).

Persekutuan sangat penting bagi orang percaya, persekutuan adalah cara yang tepat untuk senantiasa bertumbuh dalam rohani. Biasanya orang percaya mengikuti setiap hari minggu dan persekutuan lainnya. Apabila persekutuan tidak dilakukan maka dampak negatif dalam kerohaniaanya akan nampak. Bruce Milne mengatakan “Gereja adalah persekutuan dengan Roh. Orang kristen perlu menegaskan komitmennya kepada persekutuan gereja dan sikapnya terhadap saudara seiman kristen menurut Ibrani 10:23-25.” “Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab ia, menjanjikannya, setia. Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan yang baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan kita, seperti kebiasaan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.”

Dengan adanya persekutuan sesama anggota jemaat berkumpul bersama-sama mengikuti persekutuan tersebut dengan baik maka kehidupan orang percaya semakin bertumbuh dan berkualitas untuk melayani Tuhan. Di GBAP dilaksanakan berbagai macam kegiatan persekutuan/ibadah ada pemuridan, Fellowship untuk pelayan altar, ibadah tengah minggu, komsel, dan ibadah pemuda.

### ***Katekisasi***

Katekisasi merupakan pelayanan khusus dari gereja dalam rangka pewarisan iman kristen kepada generasi penerus gereja. Katekisasi biasanya berisi pokok-pokok ajaran

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 117

mengenai iman kristen guna mempersiapkan anggota-anggota baptisan. “Di dalam katekisasi gereja wajib membentangkan dihadapan mereka kebenaran dan keindahan iman kristen, serta menginsafkan mereka tentang panggilan Tuhan.” Sehingga mereka dapat mengambil keputusan untuk menerima Yesus sebagai juru selamat pribadinya. Melalui katekisasi ini, jemaat dilengkapi agar menjadi orang kristen yang dewasa imannya. Kalau jemaat memiliki kedewasaan iman, tentunya mereka tidak akan meninggalkan iman kepada Tuhan Yesus dan hal ini merupakan harapan dan usaha gereja.

### ***Kunjungan***

Kunjungan merupakan salah satu bentuk pelayanan di gereja terutama bagi seorang gembala. Dimana pengertian kunjungan itu sendiri adalah hal (perbuatan, proses, hasil) mengunjungi/berkunjung, perlawatan. Kunjungan pengembalaan merupakan pertemuan pribadi antara gembala dan anggota jemaat. Pertemuan memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk berkenalan secara lebih mendalam. “Gembala mencari tahu tentang keadaan anggota jemaat, atau tentang keadaan keluarga yang dikunjunginya, keadaan jasmani dan keadaan rohani. Tanggungjawab gembala untuk mengadakan kunjungan kepada jemaat merupakan satu keberhasilan kalau ada simpati dan pengertian antara yang mengunjungi dan yang di kunjungi”.

Kunjungan yang dilakukan seorang gembala merupakan perhatian khusus kepada rumah tangga/anggota jemaat, supaya mereka merasa dan mengetahui bahwa dirinya disapa secara pribadi oleh firman Allah dan supaya mereka mengetahui apa panggilannya untuk seluruh kehidupannya. Karena dengan melakukan hal yang demikian akan membangkitkan kembali semangat anggota jemaat/rumah tangga yang di kunjungi lebih dalam mempercayakan seluruh hidupnya dalam tangan kasih Tuhan, dan kerohanian anggota jemaat akan semakin bertumbuh.

### ***Konseling***

Konseling di Gereja dapat dijelaskan sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristen atau Alkitab, yang di dalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana, yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani”

Menurut Colins Konseling Kristen merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong dan membimbing konseli yang

membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Dalam hal itu seorang konselor Kristen berusaha mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh konseli. Pada dasarnya pengertian konseling Kristen, adalah suatu hubungan timbal balik antara konseli yang membutuhkan pertolongan dengan konselor yang berusaha menolong memberikan bantuan. Dalam konseling tersebut, seorang konselor Kristen berusaha mengaplikasikan kebenaran Firman Allah atas persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh konseli.

### **Tujuan Pembinaan Rohani berdasarkan Efesus 4:17-24**

#### ***Membawa pemuda mengenakan manusia baru***

Tujuan atau pusat perhatian bimbingan rohani adalah membantu seseorang untuk “memusatkan hidupnya secara sadar dan jujur untuk menanggapi tindakan Allah yang mencintai, kreatif dan menyelamatkan”.<sup>3</sup> Maka bimbingan rohani bagi kaum muda bertujuan mengembangkan adanya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam aktivitas hidup sehari-hari kaum muda, yakni dalam karya, dalam bermain, dalam studi, dalam pergaulan ataupun dalam pengalaman apa saja. Pembinaan rohani di sini harus bisa membawa orang percaya untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

Dalam surat Paulus ini ada tiga perkara yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh orang percaya dosa dunia masa kini yang sangat nyata, dan pembina rohani harus bisa membawa jemaat binaannya terkhususnya pemuda dalam pembahasan ini, untuk meninggalkan perkara – perkara ini :

- 1) Paulus melihat hati manusia yang sudah begitu membatu sehingga orang-orangnya sama sekali tidak sadar bahwa diri mereka berdosa.
- 2) Ia melihat bahwa dosa telah sangat berkuasa atas manusia, sehingga manusia tidak lagi kenal malu dan sopan santun.
- 3) Ia juga melihat bahwa manusia telah sangat bergantung kepada hawa nafsu, sehingga manusia tidak peduli lagi terhadap orang lain asal hawa nafsunya terpuaskan.

Pembina rohani menjelaskan bahwa keinginan – keinginan tabiat lama itu menyesatkan, sebab menjanjikan kebahagiaan dan kebebasan padahal mengakibatkan kesedihan dan kesakitan. Hawa nafsu sebenarnya adalah keinginan-keinginan yang pantas, tetapi yang sudah menjadi terlalu berlebih – lebih, sehingga menjadi berdosa. Dosa

---

<sup>3</sup> Charles M. Shelton SJ, *Menuju Kedewasaan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 41

memutar balikan hal – hal yang patut dan baik . Dalam nas ini mempunyai tujuan agar melalui pembinaan rohani pemuda mengalami pertobatan menjadi percaya dan mengenal Kristus, hati sanubari pemuda diperbaharui. Adanya perubahan hidup batiniah (2 Petrus 3:18) yang semakin mengasihi Allah dan sesama. Bukan perubahan ke arah penjejakan pola perilaku lahiriah dengan pembina, bukan pula perubahan peningkatan muatan kognitif atau kemiripan-kemiripan palsu lainnya.<sup>4</sup>

### ***Pengertian secara Literal***

Pengertian secara literal berarti pengertian menurut arti kata yang sebenarnya mengandung makna asli dari kata itu tanpa ada makna konotasi atau simbol atau dapat dikatakan pengertian menurut arti kamus. Webster mengutarakan pendapatnya melalui buku *New Word Dictionary* tentang pengertian secara literal adalah: a) based on the actual words in their ordinary meaning, not figurative or symbolical: as the literal meaning of a passage b) giving the actual denotation of the word said of the said, etimological meaning of ponder is weight.<sup>5</sup>

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia manusia adalah “Makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), insan, orang<sup>6</sup>, sedangkan baru berarti “belum pernah ada (dilihat) sebelumnya belum pernah didengar (ada) sebelumnya. Manusia baru menurut KBBI adalah manusia yang diperbaharui akal budinya pikirannya.

Menurut Kamus Yunani, manusia dalam bahasa Yunani “ανθρωπος” (*anthropos*) artinya manusia.<sup>7</sup> Sedangkan baru dalam bahasa Yunani “καινος” (*kainos*) artinya baru secara kualitas. Disebutkan baru secara kualitas karena ada arti kata baru yang lain yaitu “νεος” (*neos*) artinya menurut ukuran waktu yaitu baru- baru ini, belum lama ini, *neos antropos* artinya manusia yang baru ada, dan sebelumnya belum ada. Jadi baru yang dipakai pada kata manusia baru ada *kainos*. Didukung dengan ayat sebelum ayat 24 yang menerangkan ayat 24 manusia baru dalam bahasa Yunani καινον ανθρωπον (*kainos antropos*) artinya manusia yang diperbaharui kualitas sifatnya seperti dalam roh dan pikiran.

Menurut Efesus 4:24 mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah. Manusia baru (= *kainos antrôpos*) lain sekali dari pada manusia lama (= *palaios antrôpos*). Manusia lama dikuasai oleh keinginan yang jahat. Manusia baru

---

<sup>4</sup> Soleman Kawangmani, *Pembinaan Orang Percaya dalam Konteks Global ,Aletheia, Edisi 02, Tahun II* (Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta), 23-24

<sup>5</sup> Webster’s, *New World Dictionary*, (America: The World Publishing Company, 1957), 855.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 714.

<sup>7</sup> Dr. D. F Walker, *Kamus Yunani- Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 24

tidak demikian: ia diciptakan menurut kehendak Allah (*ton kata Theon kristhenta*). Manusia baru hidupnya bukan saja berpangkal pada Allah, tetapi juga berlangsung di bawah kuasa dan pimpinanNya. Tuhan Allah, yang menciptakannya “di dalam” (Ef 2:10) dan “menurut” Kristus (Kol 3:10), tidak meninggalkannya. Oleh dan di dalam Dia ia dibenarkan dan dikuduskan – atau untuk memakai perkataan Paulus: ia berdiri di hadapan Allah “di dalam kebenaran” (*en dikaiosunei*) dan “di dalam kekudusan” (*=en hosiotète*) dan dijadikan anggota dari tubuh Kristus.

Genitivus “*tès alètheias*” adalah keterangan dari “*dikaiosunè*” dan “*hosiothès*”. Ia mencirikan keduanya sebagai kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya: kebenaran dan kekudusan sbagai lawan dari “*apatè*” yang dikuasai oleh “*epithumiai*”. Yang dimaksudkan di sini dengan “*alètheia*” ialah kebenaran yang legitim, seperti nampak dalam “firman kebenaran”.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini Paulus menerangkan pada kesatuan tubuh Kristus yaitu gereja untuk mengenakan manusia baru seperti yang telah mereka miliki di dalam Yesus karena yang menjadi baru bagi manusia di sini adalah sifat – sifatnya meliputi karakter, pikiran dan roh. Dan apa yang telah diperbaharui itu harus dinampakkan ke luar artinya direfleksikan dalam kehidupan manusia dengan ketulusan dan kebenaran. Sifat baru ini diciptakan atas dan oleh kehendak Allah sendiri dalam kebenaran seperti apa yang difirmankanNya dan kekudusan yang merupakan eksistensi Allah itulah kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya karena tidak ada dosa sedikitpun atau sesuatu yang mencemari kebenaran dan kekudusan itu.

### ***Pengertian secara Kontekstual***

Pengertian secara kontekstual adalah pengertian yang berhubungan dengan konteks. Konteks adalah “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna”. Sehingga pengertian secara kontekstual dalam perikop ini berarti pengertian menurut apa yang ada dalam teks ayat Firman Tuhan yang mendukung ayat tersebut. Secara kontekstual manusia baru di sini berarti manusia yang telah meninggalkan manusia lama (Ef. 4:22), manusia yang dibaharui di dalam roh dan pikiran (Ef. 4:23), manusia yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran yang sesungguhnya (Ef. 4:24).

---

<sup>8</sup> J.L. Ch. Abineno. *Tafsiran Alkitab : Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 157

Manusia baru adalah manusia yang telah berubah dalam segala tindakan buruk menjadi baik dan menghindari tindakan – tindakan yang menimbulkan dosa. Manusia yang telah sepadan dengan Allah di dalam Kristus. Artinya manusia memiliki sifat seperti apa yang dimiliki Kristus, manusia yang mencerminkan pribadi Kristus, sehingga yang melihatnya mendapat kasih karunia.

### ***Membawa pemuda mengerti kebenaran firman Tuhan***

Pembinaan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar untuk membawa jemaat kepada tingkat pengertian yang benar akan Firman Tuhan, sikap dan perbuatan yang sudah diperbaharui akan menggambarkan kedewasaan kerohanian di dalam Kristus. Jadi dalam hal ini, bahwa setiap orang percaya yang sudah lahir baru dan menjadi anggota keluarga Allah wajib mengikuti pembinaan tanpa ada batas, supaya setiap orang percaya tidak diombang-ambingkan dalam pengajaran-pengajaran yang menyesatkan (Efesus 4:11), sehingga menghambat pertumbuhan kerohanian pemuda untuk melakukan pelayanan kelak. Kehidupan pertumbuhan kerohanian pemuda semakin meningkat, semakin percaya untuk lebih meyakini Allah dan Firman-Nya yang hidup yang berkuasa dan dapat hidup serta memegang janji-janjinya yang berpusatkan pada Kristus Yesus berdasarkan ajaran-ajaran Alkitab serta menghubungkan Firman Allah dengan kehidupan para pemuda.

### **Konsumerisme sebagai Gaya Hidup Modern**

Gaya hidup modern merupakan pola terbaru tingkah laku sehari-hari segolongan manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hidup dengan menghargai waktu, terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan; terus-menerus belajar, karena dunia terus-menerus berkembang. Sementara istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup yang khas dari berbagai kelompok status tertentu, dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, dan pilihan hiburan, dan seterusnya di pandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen.<sup>9</sup>

### ***Budaya Konsumerisme***

Terkadang, banyak yang mengatakan bahwa pengertian dari konsumtif sama dengan konsumerisme. Namun ternyata banyak pula tokoh-tokoh yang mengatakan bahwa

---

<sup>9</sup> Featherstone, Mike (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 201

konsumtif mempunyai makna yang berbeda dengan konsumerisme. Dapat kita lihat pengertian dari konsumtif (*consumptive*) adalah boros atau perilaku yang boros, yang mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Dalam artian luas konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah.

Konsumerisme adalah kata dari bahasa asing yaitu *consumerism*. Menurut Encyclopedia Britanica, konsumerisme sebagai gerakan atau kebijaksanaan yang diarahkan untuk menata metode dan standar kerja produsen, penjual dan pengiklan untuk kepentingan pihak pembeli. Peter N. Stearns<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa kita hidup dalam dunia yang sangat diwarnai konsumerisme.

Arus konsumerisme yang melanda negara-negara berkembang seperti Indonesia mengkondisikan masyarakatnya untuk hidup boros. Oleh karena itu, saatnya para generasi penerus mengobarkan perang melawan konsumerisme. Perang di sini diartikan dengan sikap kritis praktik konsumtif selama ini, komitmen untuk tidak hidup boros, melakukan skala prioritas kebutuhan, tidak hanyut oleh iming-iming iklan, dan meningkatkan produktivitas sendiri yang terpenting adalah hidup dengan manusia baru tidak mengutamakan hawa nafsu atau kedagingan. Konsumerisme adalah suatu pola pikir serta tindakan dimana orang melakukan tindakan membeli barang bukan dikarenakan ia membutuhkan barang itu tetapi dikarenakan tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan bagi dirinya.

Fenomena yang menonjol dalam masyarakat Indonesia saat ini, yang menyertai kemajuan ekonomi adalah berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup. Berbagai gaya hidup yang terlahir dari kegiatan konsumsi semakin beragam pada masyarakat perkotaan Indonesia. Kalau dulu ada istilah yang populer dari Descartes, yakni "*Cogito ergo Sum: Aku berpikir maka aku ada*", tetapi sekarang istilah yang populer adalah: "*I shop therefore I am: Aku berbelanja maka aku ada*"<sup>11</sup>

Sementara ciri-ciri dari perilaku konsumerisme adalah: Mementingkan diri sendiri; menjadikan Tuhan sebagai sarana pencapaian materi; mengalami kekosongan rohani. Konsumerisme tidak semata-mata menyoal budaya pascamodern dan gaya hidup. Lebih

---

<sup>10</sup> Peter N. Stearns. *Consumerism in World History : the global Transformation of Desire* (New York: Routledge, 2003), ix

<sup>11</sup> Firovani Adikila. 2013. Konsumerisme: Konsumsi demi Prestise.

serius dari itu, secara moral konsumerisme menjadi ideologi yang memaparkan kondisi riil keterpisahan manusia dari Pencipta. Konsumerisme menjadikan manusia lebih mengandalkan dirinya sendiri dan mengacaukan tujuan dan motivasi hidupnya sehingga tidak terfokus kepada Allah.

### ***Dampak Konsumerisme sebagai Gaya Hidup Modern***

Beberapa dampak dari konsumerisme adalah seperti disebutkan di bawah ini:

Pertama, nilai – nilai Kristiani diabaikan. Kehidupan yang terlalu berorientasi pada kemajuan dalam bidang material dan kebutuhan biologis, sangat bergantung kepada hawanafsu, sehingga menimbulkan sikap yang mengabaikan nilai- nilai Kristiani

Kedua, konsumerisme menyebabkan seseorang menjadi tamak, tidak hanya pada orang kaya namun pada orang yang berekonomian sedang pun bisa terjadi. Ketamakan berkaitan dengan *self-interest* yang berlebihan.

Ketiga, konsumerisme menuntun masyarakat pada alienasi atau proses pengasingan dari diri dan keinginannya (bahkan rasionalitasnya). Masyarakat dijadikan proyek produksi yang diiming-imingi sesuatu dan diarahkan pada sesuatu. Masyarakat dibentuk dan dapat kehilangan kesadarannya (*consciousness-nya*). Ini dapat terlihat dalam pola budaya massa. Juga pencitraan melalui media massa.

Keempat, konsumerisme dapat melanggengkan ketidakadilan. Proses produksi dapat dengan mudah menindas kaum yang kecil dan keadilan tidak seimbang. Meskipun budaya massa dapat berarti menyeragaman, tetapi dilihat dari keseimbangan pendapatan dan kekayaan maka akan nampak semakin tidak seimbang. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin dan terbodohi.

Kelima, konsumerisme meningkatkan konsumsi dan membahayakan keseimbangan alam. Dengan pola produksi dan konsumsi yang berlebihan, beban bumi dalam menyeimbangkan alam menjadi semakin berat. Mari kita lihat limbah produksi, limbah hasil produksi disertai ketidakmauan berpikir untuk melakukan daur ulang. Hal ini dapat membahayakan bumi.

Keenam, konsumerisme dapat meningkatkan kriminalitas. Hal ini disebabkan karena meningkatnya keinginan dan kebutuhan, tanpa diimbangi dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Meskipun ini adalah sisi negatif tidak langsung, tetapi hal ini harus diwaspadai.

## **Hasil Analisis**

Dalam analisa selanjutnya, peneliti akan menguji hasil antara dua variabel yaitu variabel Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 dan variabel Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern dengan R Square 0,532 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya kemungkinan menolak hipotesis yang benar adalah antara 5 di antara 100 atau yang dipercaya 95% dari keputusan itu benar. Menolak hipotesis atas dasar signifikansi 5% sama halnya menolak hipotesis atas dasar kepercayaan 95% yang berarti mengambil resiko salah dalam keputusannya itu sebanyak-banyaknya 5% (atau benar dalam keputusannya itu sedikit-dikitnya 95%).

Pada taraf signifikansi 5% untuk responden 60 orang didapatkan  $t_{rt}=0,254$ , sedangkan R Square sebesar 0,532 dengan demikian  $R\ Square > t_{rt}$ , yang berarti signifikansi atau meyakinkan. Maksudnya ada hubungan yang positif antara Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. Analisa tersebut membuktikan bahwa dalam taraf signifikansi 5% menunjukkan adanya signifikan, di mana harga  $r_{xy}$  sebesar 0,532 adalah jauh atau melebihi harga kritiknya.

Berdasarkan analisa lanjut dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana anatar variabel, menunjukkan variabel pengaruh pembinaan rohani oleh gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 (X) terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar (Y) adalah sebesar 0,532 atau 53,2%, dan sekitar 47% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Jika dikonsultasikan dengan kategori nilai  $r$ , maka pengaruh antar variabel menunjukkan pada pengaruh sedang. Artinya, pengaruh pembinaan rohani oleh gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar ada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa angket, hal ini dikarenakan gereja memberikan pembinaan atau bimbingan kepada remaja agar tidak menjadikan konsumerisme sebagai gaya hidup dan Pembina rohani memahami pentingnya keteladanan hidup dalam membina pemuda- pemudi gereja. Selain itu dari gereja juga memberikan pemahaman tentang firman Tuhan agar para pemuda memiliki pola pikir yang diperbaharui. Selain kelebihan ada pula kelemahan variabel pengaruh pembinaan rohani oleh gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 (X) terhadap gaya hidup konsumerisme pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar (Y) adalah sebesar 47%. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern/faktor dari

luar. Masih ada beberapa pemuda pemudi terpengaruh sikap konsumerisme didalam pergaulan, dan terpengaruhi oleh gaya hidup orang tua yang selalu menuruti keinginan anak, para orang tua memberikan perhatian dengan uang/materi. Mereka mengikuti gaya hidup yang mewah, tanpa melihat keadaan sekelilingnya, mereka memiliki rasa yang selalu ingin mengikuti *trend*.

#### **IV. Kesimpulan**

Pembinaan rohani oleh gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 yang dimaksud penulis adalah pembinaan sebagai tindakan dan upaya oleh pemimpin gereja dalam meningkatkan kualitas kerohanian sebaik mungkin, agar menjauhkan diri dari dunia dan dosa, mempersatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Kristus, menyerahkan dan mempersembahkan diri kepada Allah akan terlihat dari gaya hidupnya sehari-hari yang selalu bersyukur.

Konsumerisme sebagai gaya hidup modern pemuda yang dimaksud penulis adalah kegiatan mengkonsumsi kini tidak lagi hanya sebatas membeli untuk kebutuhan, namun semakin bergeser kepada apa yang disebut sebagai gaya hidup atau cara hidup. Konsumsi berkembang menjadi gaya hidup konsumerisme, yang disebutkan sebagai konsumsi yang mengada-ada, paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya.

Berangkat dari pemahaman dalam hipotesis yang telah ada, dan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka hipotesis yang ada pun terjawab, dimana Pengaruh Pembinaan Rohani Oleh Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda Gereja Pantekosta Di Indonesia Theofilus Blitar . Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut. Dalam analisa selanjutnya, peneliti akan menguji hasil antara dua variabel yaitu variabel Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 dan variabel Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern dengan R Square 0,532 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya kemungkinan menolak hipotesis yang benar adalah antara 5 di antara 100 atau yang dipercaya 95% dari keputusan itu benar. Menolak hipotesis atas dasar signifikansi 5% sama halnya menolak hipotesis atas dasar kepercayaan 95% yang berarti mengambil resiko salah dalam keputusannya itu sebanyak-banyaknya 5% (atau benar dalam keputusannya itu sedikit-dikitnya 95%).

Pada taraf signifikansi 5% untuk responden 60 orang didapatkan  $t_{rt}=0,254$ , sedangkan R Square sebesar 0,532 dengan demikian  $R\ Square > t_{rt}$ , yang berarti signifikansi atau meyakinkan. Maksudnya ada hubungan yang positif antara Pengaruh Pembinaan

Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. Analisa tersebut membuktikan bahwa dalam taraf signifikansi 5% menunjukkan adanya signifikan, di mana harga r square sebesar 0,532 adalah jauh atau melebihi harga kritiknya.

Berdasarkan analisa lanjut dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana anatar variabel, menunjukkan variabel Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24(X) terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar(Y) adalah sebesar 0,532 atau 53% yang kurang 47% dipengaruhi oleh faktor lain diluar pnelitian ini.

Dari kriteria penafsiran di atas, maka angka hasil pengaruh antar variabel menunjukkan pada pengaruh Sedang . Hal ini berarti ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemahaman Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar dalam kategori sedang.

Adapun kelebihan dalam pembahasan variabel Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 (X) terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar(Y) adalah sebesar 53%. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam Kategori sedang. Hal ini dikarenakan gereja memberikan pembinaan atau bimbingan kepada remaja agar tidak menjadikan konsmerisme sebagai gaya hidup, dan Pembina rohani memahami pentingnya keteladanan hidup dalam membina pemuda- pemudi gereja. Selain itu dari gereja juga memberikan pemahaman tentang firman Tuhan agar para pemuda memiliki pola pikir yang di perbaharui.

Selain kelebihan ada pula kelemahan variabel Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 (X) terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar (Y) adalah sebesar 47%. Hal ini di pengaruhi oleh faktor-faktor ekstern/faktor dari luar. Masih ada beberapa pemuda pemudi terpengaruh sikap konsumerisme didalam pergaulan, dan terpengaruhi oleh gaya hidup orang tua yang selalu menuruti keiinginan anak, para orang tua memberikan perhatian dengan uang/materi. Mereka mengikuti gaya hidup yang mewah, tanpa melihat keadaan sekelilingnya, mereka memiliki rasa yang selalu ingin mengikuti trend.

## Implikasi

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui studi kepustakaan, survey dan pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa Pengaruh Pembinaan Rohani oleh Gereja berdasarkan Efesus 4:17-24 berpengaruh terhadap Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Modern Pemuda di Gereja masih belum sepenuhnya.

Berdasarkan fakta di atas, dalam sub-bab ini peneliti mengemukakan implikasi yang diharapkan dapat menjadi input untuk pembenahan yang positif bagi para Pembina rohani gereja dan GPdI Theofilus Blitar. Karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai implikasi dari penelitian ini, yakni:

Berkaitan dengan pembinaan rohani, gereja perlu mengadakan: *Pertama*, program workshop atau seminar sehari untuk peningkatan pemahaman tentang kompetensi Pembina rohani untuk memahami prinsip pembinaan berdasarkan Efesus 4:17-24. *Kedua*, melaksanakan program peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para Pembina melalui pelatihan khusus menyangkut peningkatan kompetensi para Pembina. *Ketiga*, mengadakan rereat secara berkala bagi pemuda –pemudi dan warga gereja, rereat dilaksanakan dua kali dalam satu tahun bagi pemuda-pemudi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang meningkatkan SDM.

Berkaitan dengan gaya hidup konsumerisme, gereja perlu mengadakan: *Pertama*, program workshop atau seminar sehari bagi pemuda-pemudi untuk meningkatkan pemahaman kaum muda akan bahaya hidup konsumerisme dalam menghayati dan melaksanakan kebenaran firman Tuhan. *Kedua*, Program pembinaan khusus, konseling atau pelayanan pribadi bagi semua pemuda pemudi gereja tanpa pilih kasih. *Ketiga*, pelayanan bakti sosial yang melibatkan pemuda pemudi untuk meningkatkan rasa ucapan syukur. *Keempat*, Program doa dan puasa bersama bagi kaum muda di gereja serta Pembina rohani dalam meningkatkan spiritualitas pemuda.

## Saran

Pertama Gereja memberikan pembinaan atau bimbingan kepada remaja agar tidak menjadikan konsumerisme sebagai gaya hidup. Dengan cara mengadakan seminar akibat dari konsumerisme yang berlebihan. Sehingga dalam hal ini remaja tidak menjadi konsumerisme yang berlebihan.

Kedua, gereja harus lebih menekankan memberikan pemahaman tentang firman Tuhan agar para pemuda memiliki pola pikir yang di perbaharui. Dalam hal ini perlu sekali diajarkan agar Pemuda memiliki pola pikir yang tidak sama dengan kehidupan dunia.

Dengan demikian Pemuda di Gereja menjadi pemuda yang memiliki pola pikir sesuai dengan firman Tuhan.

Ketiga, Gereja juga harus menyediakan kegiatan – kegiatan di dalam lingkup gereja maupun luar untuk pemuda seperti bakti sosial, mission trip dan pengembangan talenta pemuda pemudi dalam berbagai bidang. Dengan demikian pemuda – pemudi memiliki suatu komunitas dan kegiatan – kegiatan yang positif.

## **V. Referensi**

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Abineno, J.L. Ch.. *Tafsiran Alkitab : Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Featherstone, Mike (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Halim, Makmur. *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kawangmani, Soleman. *Pembinaan Orang Percaya dalam Konteks Global*, Aletheia, Edisi 02, Tahun II (Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta).
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Stearns, Peter N. *Consumerism in World History : the global Transformation of Desire*. 2003. New York: Routledge Hlm: ix Firovani Adikila. 2013.
- Webster's, *New World Dictionary*, America: The World Publishing Company, 1957.
- Walker, D. F *Kamus Yunani- Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.